

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Secara umum Pengertian belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditumbuhkan dalam bentuk peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain. Oleh karena itu belajar membutuhkan proses yang berlangsung secara terus menerus yang diperoleh melalui pengamatan, membaca, dan melalui mendengarkan penjelasan.

Meningkatkan prestasi siswa sangat tergantung kepada proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Pentingnya proses belajar ini maka banyak ahli psikologi pendidikan yang telah mencurahkan perhatian terhadap masalah belajar. Ini terlihat dengan banyaknya definisi belajar yang berbeda-beda. Menurut R Gagne dalam Susanto (2013:1) “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Bell-Gredler dalam Karwono (2017:13) “belajar adalah proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan, keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan”. Senada dengan hal tersebut, Mayer dalam Karwono (2017:13) menyebutkan bahwa “belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman”. Sedangkan menurut Susanto (2006:4) belajar adalah “ suatu aktivitas yang dilakukan seseorang

dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Berdasarkan defenisi para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu dalam menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru berdasarkan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Membaca

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, membaca adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan salah satu dari bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dengan membaca, seseorang dapat berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuan seperti yang dijelaskan oleh Bowman dalam Samsu Somadayo (2011:2) menyatakan bahwa:

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*) dengan mengajarkan kepada anak cara membaca, berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” manapun yang ia pilih dan memberi kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya.

Demikian juga Nurhadi dalam Samsu Somadayo (2011:5) menyatakan:

Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat, sikap bakat, motivasi, tujuan membaca dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca.

Selanjutnya Godman dalam samsu Somadayo (2011:6) menyatakan bahwa:

Membaca adalah suatu kegiatan memetik makna atau pengertian yang bukan hanya dari deretan kata yang tersurat (*reading the lines*), melainkan makna dibalik deretan yang terdapat dibalik deretan baris tersebut (*reading beyond the lines*). Menurutnya, kegiatan membaca ini merupakan suatu proses yang aktif dan tidak aktif lagi merupakan proses yang pasif, membaca merupakan proses yang aktif dan bukan proses yang pasif artinya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya, tidak boleh hanya menerima saja.

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa membaca merupakan salah satu dasar hidup setiap manusia baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sosial sehingga manusia dapat melakukan aktivitas yang timbal balik seperti menerima informasi serta memberikan informasi melalui bacaan atau teks.

3. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan kecakapan yang dimiliki siswa untuk mendapatkan informasi melalui teks yang dibaca, Sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan (1979:7) “kemampuan membaca teknis adalah kemampuan dalam mengekspresikan bacaan sehingga enak untuk didengar dan diukur dengan merekam teks yang disediakan”.

Tampubolon (2008:7) menyatakan:

Yang dimaksud dengan kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Sebagai telah disebut di atas dengan memakai istilah ini dapat juga dikatakan bahwa kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif.

Demikian juga Samsu Somadayo (2011:1-2):

Kemampuan membaca tersebut dapat dilakukan untuk menyerap informasi sebanyak mungkin dari berbagai media dengan dibutuhkan keterampilan membaca yang memadai. Hal ini disebabkan oleh hampir seluruh informasi disajikan dalam bentuk bacaan berupa buku, majalah, surat kabar, internet dan dokumen. Kemampuan membaca yang memadai dapat dicapai dengan cara mengimbangnya dengan pemahaman sehingga menunjukkan bahwa pembaca telah memperoleh kemampuan membaca.

Berdasarkan pengertian para ahli yang dijelaskan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan nalar yang dimiliki oleh setiap individu untuk merekam informasi dari berbagai sumber seperti bacaan dalam buku, surat kabar, majalah, internet dan dokumen dengan cara yang efisien dan efektif.

4. Faktor-faktor Penentu Kemampuan Membaca

Dalam membaca kemampuan peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Yang menjadi tujuan utama ialah mencapai kemampuan membaca yang maksimal, kemampuan

membaca ditentukan oleh beberapa faktor-faktor dinyatakan oleh Tampubolon (2008: 241-243):

- a. Kompetensi kebahasaan: penguasaan bahasa (dalam hal ini bahasa Indonesia) secara keseluruhan, terutama tata bahasa dan kosakata, termasuk berbagai arti dan nuansa serta ejaan dan tanda-tanda baca, dan pengelompokan kata. Afikasi dalam bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting, oleh karena itu bagian tata bahasa ini perlu dikuasai benar-benar.
- b. Kemampuan mata: keterampilan mata mengadakan gerakan-gerakan membaca yang efisien. Gerakan – gerakan yang dimaksud terutama ialah jangkauan penglihatan dan jangkauan pemahaman.
- c. Menentukan lebih dahulu informasi yang diperlukan sebelum mulai membaca pada umumnya dapat meningkatkan efisiensi membaca.
- d. Cara-cara membaca yang paling efisien dan efektif untuk menemukan informasi fokus yang diperlukan. Teknik-teknik yang umum ialah : baca-pilih, baca-lompat, baca-layap, baca tatap. Dalam membaca studi, ada dua metode yang biasanya dipergunakan, yaitu: CATU (cari,tulis kembali,ulang) dan SURTA-BAKU (survei,tanya, baca, katakan,ulang).
- e. Kemampuan menyesuaikan strategi membaca dengan kondisi-baca. Yang dimaksud dengan strategi membaca ialah teknik dan metode membaca, kecepatan membaca dan gaya membaca (santai,serius,dengan konsentrasi, dan lain-lain). Dan kondisi-baca ialah tujuan membaca informasi fokus,dan materi bacaan dalam arti keterbacaan.
- f. Kebiasaan membaca: minat (keinginan,kemampuan,dan motivasi) dan keterampilan membaca yang baik dan efisien, yang telah berkembang dan membudaya secara maksimal dalam diri seseorang.

5. Faktor Penyebab Kurangnya Minat Baca Siswa

Kemampuan membaca peserta didik di Indonesia sangat rendah dan peserta didik belum mampu memahami isi bacaan sebagaimana yang telah dikutip dari kompasiana.com bahwa Minat baca anak-anak Indonesia, masih sangat rendah. Data dari *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* menunjukkan, persentase minat baca anak Indonesia hanya 0,01 persen. Artinya, dari 10.000 anak bangsa, hanya 1 orang yang senang membaca. Syarifudin Yunus, pendiri TBM Lentera Pustaka menyatakan salah satu penyebab rendahnya minat baca anak Indonesia rendah adalah tidak adanya akses bagi anak-anak untuk membaca buku dengan layak dan memadai. Apalagi di daerah-daerah yang jauh dari akses perpustakaan dan perhatian.

Enam penyebab rendahnya minat baca anak Indonesia yang tergolong rendah:

- a. Karena sistem pembelajaran yang belum memuat "keharusan" membaca buku. Belajar baru sebatas mencari informasi atau memperoleh pengetahuan dari apa yang diajarkan. Bukan terletak pada aktivitas siswa untuk tahu dari bacaan
- b. Karena makin banyaknya jenis hiburan, tayangan TV, tempat rekreasi, bahkan permainan anak yang makin "menyingkirkan" waktu anak untuk membaca. Membaca makin kalah populer dari kegiatan masyarakat modern.
- c. Karena budaya baca memang sulit dikembangkan sebagai perilaku anak-anak. Budaya verbal terlalu dominan sehingga anak makin jauh dari buku.
- d. Karena orang tua makin tidak peduli terhadap kebiasaan belajar dan kebiasaan membaca anak. Orang tua semakin sibuk dengan urusannya sendiri. Hingga lupa membimbing anak untuk "membaca" apapun.
- e. Karena sifat malas yang kian merajalela di kalangan anak-anak. Anak sekarang semakin malas untuk membaca dibandingkan menonton TV.
- f. Karena tidak adanya sarana dan akses mendapat buku bacaan. Perpustakaan atau taman bacaan masih menjadi barang langka di berbagai daerah sehingga anak-anak kesulitan mendapat "tempat membaca."

6. Pengertian Metode DRTA

Directed Reading Thinking Activity (DRTA) ialah strategi membaca dan berpikir secara langsung, sehingga siswa dapat fokus terhadap teks serta memprediksi isi dari cerita dengan membuktikannya saat membaca.

Menurut Stauffer dalam Rahim (2011:47):

Strategi DRTA memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika membaca. Dengan strategi DRTA guru bisa memotivasi usaha dan konsentrasi siswa dengan melibatkan mereka secara intelektual serta mendorong mereka merumuskan pertanyaan dan hipotesis, memproses informasi dan mengevaluasi solusi sementara.

Selanjutnya Walker menyatakan DRTA merupakan “instruksi dalam pembelajaran membaca dengan mempresiksi apa yang penulis pikirkan, mengkonfirmasi atau merevisi prediksi dan mengkolaborasi pendapat”.

Demikian juga Wiesendanger menyatakan :

Directed Reading Thinking Activity (DRTA) adalah strategi prabaca, baca dan pascabaca. Dalam kegiatan ini siswa diikutsertakan dalam menebak

(mengira-ngira) akan seperti apa ceritanya (tentang apa). DRTA juga melibatkan pembaca untuk menggunakan pengalamannya membangun ide pengarang. Kegiatan ini dapat digunakan dalam setiap tingkat pembaca baik dalam grup atau individu, baik dengan teks cerita atau penjelasan.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa DRTA merupakan metode membaca yang mengacu pada konsentrasi siswa serta mengajak siswa untuk berfikir kritis agar mampu membangun ide pengarang dari teks bacaan yang dibaca oleh siswa.

7. Tujuan DRTA

Tujuan penggunaan DRTA adalah untuk memudahkan siswa dalam memahami isi cerita sehingga mendapatkan pengetahuan yang lebih luas lagi, mengembangkan potensi dan daya pikir dalam memahami isi cerita memiliki gambaran yang lebih luas terhadap materi yang akan dipelajari.

Abidin (2016:80) tujuan DRTA antara lain adalah sebagai berikut :

- a) Memberi guru format dasar dalam memperkenalkan pembelajaran yang sistematis
- b) Meningkatkan pemahaman siswa
- c) Memandu siswa melaksanakan baca pilih
- d) Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca teks.

8. Langkah-Langkah Metode DRTA

Farida Rahim (2011:48) menyatakan langkah-langkah strategi DRTA yaitu :

- a) Membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul
- b) Membuat prediksi dari petunjuk gambar
- c) Membaca bahan bacaan
- d) Menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi
- e) Guru mengulang kembali prosedur 1 sampai 4, hingga semua bagian pelajaran di atas telah tercakup.

9. Kelebihan Dan Kekurangan DRTA

Farida Rahim (2011:47-51), merumuskan beberapa kelebihan dan kekurangan metode DRTA yaitu:

a. Kelebihan DRTA

- 1). Meningkatkan kemampuan membuat prediksi tentang isi bacaan
- 2). Mampu memotivasi siswa untuk membaca karena disertai gambar
- 3). Melibatkan

intelektual siswa secara aktif 4). Mampu mendorong siswa mengaplikasikan keterampilan metakognitif 5). Mampu mendorong siswa merumuskan pertanyaan dan hipotesis 6). Mampu meningkatkan konsentrasi siswa.

b. Kelemahan DRTA

1). Bahan bacaan harus berupa bahan bacaan cerita bergambar 2). Karena guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk melakukan prediksi maka ada kemungkinan prediksi yang dibuat siswa melenceng dari isi bacaan 3). Membutuhkan waktu yang agak lama untuk mulai membaca 4). Tidak semua siswa mampu memprediksi seperti yang diminta oleh guru.

10. Pengertian Metode OK5R

Istarani (2017:167) berpendapat bahwa :

Metode membaca buku yang disebut dengan OK5R ini juga serupa dengan metode yang telah dipaparkan terdahulu. Namun sebagai suatu metode tersendiri, metode OK5R dianggap sebagai pendekatan membaca buku teks yang sistematis : *Overview, Key ideas, Read, Record, Recite, Review dan Reflect* (tinjauan umum, gagasan kunci, membaca, mencatat, mengungkapkan kembali secara lisan, mengulang dan merenung kembali).

Dari segi waktu pelaksanaannya, metode ini dibagi menjadi tiga bagian: sebelum membaca, selama membaca, dan setelah membaca.

1. Sebelum membaca

Sebelum membaca dilakukan terlebih dahulu tinjauan umum (*overview*). Dilakukan dengan membaca bab secara sekilas untuk mengetahui secara cepat isinya. Fungsi tinjauan umum adalah untuk pemanasan dan mempersiapkan pemahaman yang maksimal dalam membaca bab itu secara bersungguh-sungguh.

2. Selama membaca

Selama membaca, ada tiga hal yang diperhatikan dan dilakukan, yaitu :

- a. Gagasan kunci (*key ideas*). Setiap buku pada umumnya disusun terdiri atas tiga unsur : gagasan pokok, bahan penunjang, dan bagian transisi. Tugas pokok pembaca adalah memilihkan antara gagasan pokok dan bahan-bahan penunjang.
- b. Membaca (*read*). Membaca suatu paragraf terlebih dahulu, lalu ajukan pertanyaan: apa gagasan pokoknya? Bagaimana gagasan penunjangnya

mendukung gagasan pokok? Kata-kata apa yang memberikan petunjuk adanya gagasan pokok dan gagasan penunjang? Apa isi paragraf yang perlu saya peroleh sebagai hasil membaca bab itu?

- c. Mencatat (*record*). Mencatat hasil pemahaman. Ini dilakukan dengan membuat catatan kecil pada tepi halaman dan menggaris bawahi bagian yang penting saja. Jika memungkinkan, dibuat catatan atau ringkasan pada lembaran kertas atau buku catatan tersendiri. Hendaklah dihindari membuat ringkasan dari kalimat yang ada.

3. Setelah Membaca

Setelah membaca ada tiga hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan, yaitu:

- a. Mengungkapkan kembali secara lisan (*recite*), ini dilakukan dengan cara menutup buku dan mengungkapkan pemahaman yang baru saja diperoleh dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kemudian mencatat dan mengungkapkan isi paragraf demi paragraf sampai akhir bab.
- b. Mengulang (*review*), Setelah selesai mengungkapkan kembali seluruh gagasan pokok dan penunjang, hendaklah diulang kembali seluruh bagian untuk memperoleh gambaran menyeluruh.
- c. merenungkan kembali (*reflect*). Setelah selesai seluruhnya, renungkan kembali semua gagasan pokok dari membaca bab. Perhatikan mana yang sama dan yang bertentangan.

Walter Pauk dalam Trianto (2014 : 150-153) juga menyatakan bahwa “Metode OK5R merupakan metode membaca buku untuk kepentingan studi yang terdiri atas tahap *overview, key ideas, read, record, recite, review, dan reflect*”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa metode OK5R merupakan metode membaca yang dilakukan secara sistematis supaya siswa mampu memahami isi teks dalam bacaan.

11. Langkah – langkah Metode OK5R

Adapun langkah-langkah penggunaan metode ini :

1. *Overview* (tinjauan umum)
2. *Key Ideas* (gagasan kunci)
3. *Read* (membaca)

4. *Record* (mencatat)
5. *Recite* (mengungkapkan kembali secara lisan)
6. *Review* (mengulang) dan
7. *Reflect* (merenung kembali).

12. Kelebihan dan Kekurangan Metode OK5R

Metode pembelajaran OK5R memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya, Istarani (2017:169-170) menyatakan :

Kelebihan dari metode OK5R mencakup berbagai aspek aktivitas belajar mengajar, sehingga materi yang disampaikan kemungkinan lebih baik, siswa mampu memahami isi buku secara menyeluruh serta kesan yang ditimbulkan oleh daya berfikir siswa lebih tahan lama dan dapat menumbuhkan daya berpikir kritis pada siswa.

Istarani juga menambahkan kekurangan dari metode OK5R yaitu :

Siswa yang malas menulis akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran, ada kalanya siswa merasa bosan membaca dan mencatat serta siswa yang malas berfikir kurang merasakan ketenangan dengan penggunaan metode pembelajaran ini, karena metode ini menuntut ketelitian dari siswa.

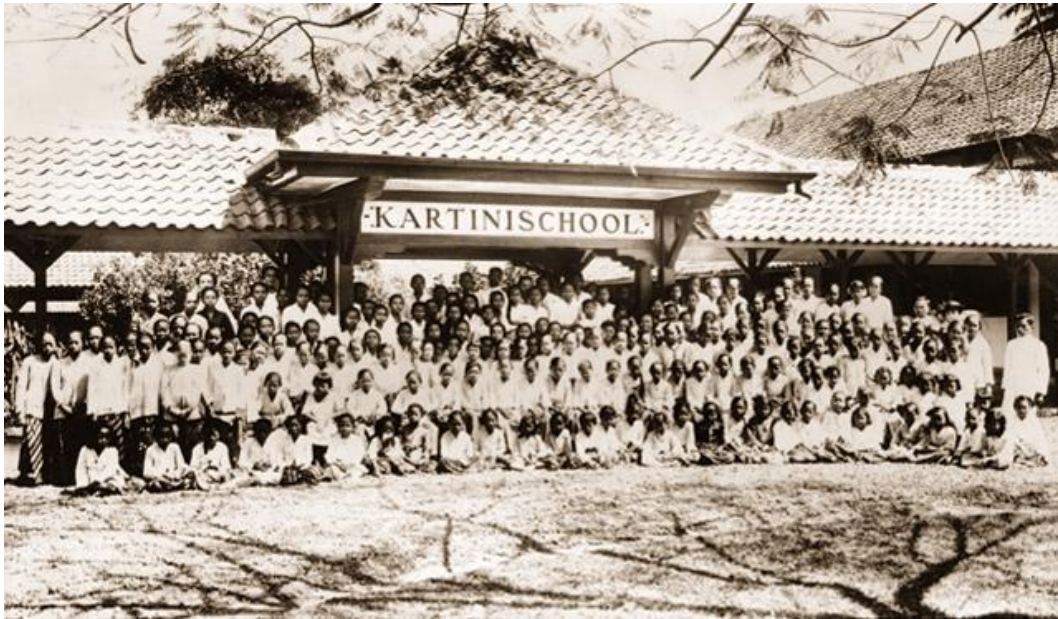
13. Materi Pembelajaran

Materi dalam penelitian ini adalah membaca pemahaman sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dari bacaan berikut ini,

Materi Gambar :



Gambar 2.1 Keluarga kartini
(Sumber: www.murianews.com)



Gambar 2.2 Kartini school
(Sumber : Historis.id,habis gelap terbitlah sekolah)



Gambar 2.3 Istimewa kartini
(Sumber: www.google.com gambar kartini)

Materi Teks Cerita Pahlawan (Ibu Kartini):

Raden Ajeng Kartini lahir pada tahun 1879 di kota Rembang. Ia anak salah seorang bangsawan yang masih sangat taat pada adat istiadat. Setelah lulus dari Sekolah Dasar ia tidak diperbolehkan melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi oleh orangtuanya. Ia dipingit sambil menunggu waktu untuk dinikahkan. Kartini kecil sangat sedih dengan hal tersebut, ia ingin menentang tapi tak berani karena takut dianggap anak durhaka. Untuk menghilangkan kesedihannya, ia mengumpulkan buku-buku pelajaran dan buku ilmu pengetahuan lainnya yang kemudian dibacanya di taman rumah dengan ditemani Simbok (pembantunya).

Akhirnya membaca menjadi kegemarannya, tiada hari tanpa membaca. Semua buku, termasuk surat kabar dibacanya. Kalau ada kesulitan dalam memahami buku-buku dan surat kabar yang dibacanya, ia selalu menanyakan kepada Bapaknya. Melalui buku inilah, Kartini tertarik pada kemajuan berpikir wanita Eropa (Belanda, yang waktu itu masih menjajah Indonesia). Timbul keinginannya untuk memajukan wanita Indonesia. Wanita tidak hanya didapur tetapi juga harus mempunyai ilmu. Ia memulai dengan mengumpulkan teman-teman wanitanya untuk diajarkan tulis menulis dan ilmu pengetahuan lainnya. Ditengah kesibukannya ia tidak berhenti membaca dan juga menulis surat dengan teman-temannya yang berada di negeri Belanda. Tak berapa lama ia menulis surat pada Mr.J.H Abendanon. Ia memohon diberikan beasiswa untuk belajar di negeri Belanda.

Beasiswa yang didapatkannya tidak sempat dimanfaatkan Kartini karena ia dinikahkan oleh orangtuanya dengan Raden Adipati Joyodiningrat. Setelah menikah ia ikut suaminya ke daerah Rembang. Suaminya mengerti dan ikut mendukung Kartini untuk mendirikan sekolah wanita. Berkat kegigihannya Kartini berhasil mendirikan Sekolah Wanita di Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah "Sekolah Kartini". Ketenarannya tidak membuat Kartini menjadi sombong, ia tetap santun, menghormati keluarga dan siapa saja, tidak membedakan antara yang miskin dan kaya.

Pada tanggal 17 september 1904, Kartini meninggal dunia dalam usianya yang ke-25, setelah ia melahirkan putra pertamanya. Setelah Kartini wafat, Mr. J.H. Abendanon mengumpulkan dan membukukan surat-surat yang pernah dikirimkan R.A Kartini pada para teman-temannya di Eropa. Abendanon saat itu menjabat sebagai Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda. Buku itu diberi judul *Door Duisternis tot Licht* yang artinya Habis Gelap Terbitlah Terang. Buku kumpulan surat Kartini ini diterbitkan pada 1911. Buku ini dicetak sebanyak lima kali, dan pada cetakan terakhir terdapat tambahan surat Kartini. Dalam bahasa Inggris, surat-surat Kartini juga pernah diterjemahkan oleh Agnes L. Symmers.

Terbitnya surat-surat Kartini, seorang perempuan pribumi, sangat menarik perhatian masyarakat Belanda, dan pemikiran-pemikiran Kartini mulai mengubah pandangan masyarakat Belanda terhadap perempuan pribumi di Jawa.

14. Mengukur Kecepatan dan Pemahaman Membaca

Karena kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi, maka menurut Christine Nuttal dalam Samsu Somadayo (2011:52) “cara mengukur kecepatan membaca adalah dengan menghitung jumlah kata yang terbaca setiap menit”, sedangkan menurut Harjasujana dalam Samsu Somadayo (2011:52), “cara mengukur kecepatan membaca adalah dengan membagi jumlah kata yang dibaca dengan waktu tempuh baca dikali dengan 60. Misalnya, seseorang dapat membaca sebanyak 2.000 kata dalam waktu lima menit, artinya kecepatan membacanya adalah 400 kata per menit”. Untuk mengukur kecepatan membaca menurut Soedarso dalam Samsu Somadayo (2011:52-53) dapat digunakan rumus berikut:

$$KM = \frac{\text{jumlah kata yang dibaca}}{\text{jumlah detik untuk membaca}} \times 60$$

Andaikan siswa membaca 1.600 kata dalam tiga menit dan 20 detik atau total 200 detik, maka kecepatan siswa adalah :

$$KM = \frac{1.600}{200} \times 60 = 8 \times 60, \text{ atau } 480 \text{ Kpm}$$

Hasil perhitungan tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel 2.1, maka kecepatan membaca tersebut termasuk kategori baik sekali.

Tabel 2.1 Kriteria Kecepatan Membaca

KPM	Kategori
>201	Baik sekali
151-200	Baik
101-150	Sedang
50-100	Kurang
<50	Sangat kurang

Sumber: Aritonang dalam Hary Soedarto dan Widya 2009.

Pengukuran terhadap pemahaman membaca dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana teks bacaan yang dibacanya itu dapat dipahami. Tes pemahaman dapat dilakukan dengan memberi soal yang pertanyaannya berasal dari bacaan yang baru dibaca. Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, guru

terlebih dahulu mengumpulkan bacaan siswa tadi. Selanjutnya jawaban siswa dikoreksi dan diberi skor.

Selain mengajukan tes berupa pertanyaan, alat ukur pemahaman dapat juga dilakukan dengan menugaskan siswa membuat ringkasan dari bacaan yang sudah dibacanya. Sebelum membuat ringkasan, bacaan siswa terlebih dahulu dikumpulkan. Selanjutnya, tugas ringkasannya dikoreksi dan diberi skor. Guru dapat juga menyuruh siswa menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca dengan cara tanpa melihat teks yang sudah dibaca. Ketika siswa menceritakan kembali, guru memberi skor.

Skor hasil penugasan siswa dimasukkan ke dalam rumus berikut:

$$PI = \frac{JJB}{JS} \times 100\%$$

Sumber : (Tampubolon,2008)

PI = Pemahaman isi bacaan

JJB = Jumlah jawaban benar

JS = Jumlah Soal

Contoh: Siswa dapat menjawab benar sebanyak 7 dari 10 soal. Maka pemahaman siswa adalah, $PI = \frac{7}{10} \times 100\%$ $PI = 70\%$

Tabel 2.2 Kriteria Pemahaman Membaca

Persentase pemahaman isi bacaan	Kategori
85%-100%	Baik sekali
75%-84%	Baik
60%-74%	Sedang
40%-50%	Kurang
<39%	Gagal

Sumber Aritonang dalam Hary Soedarto dan Widya 2009.

Setelah KM dan PI diketahui, langkah selanjutnya adalah mencari Kemampuan Membaca atau Kemampuan Efektif Membaca (KEM) siswa. Tampubolon menyatakan bahwa cara mengukur kemampuan membaca adalah kecepatan dalam membaca disertai dengan pemahaman isi. Oleh karena itu, kemampuan membaca dapat juga ditingkatkan dengan cara penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif selain dari kecepatan membaca, pemahaman

juga harus diukur mengukur pemahaman isi bacaan (PI) jumlah kata yang dapat dibaca per menit dikalikan dengan persentase pemahaman isi bacaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$KEM = KM \times PI\%$$

Sumber : (Tampubolon,2008)

Contoh: Kecepatan membaca siswa adalah 183,67 kpm, pemahaman isi bacaan adalah 70%. Maka kemampuan membacanya adalah $KEM = KM \times PI\%$

$$KEM = 128,56$$

Tabel 2.3 Kriteria Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca	Kriteria
>160	Sangat baik
113-159	Baik
60-112	Sedang
20-59	Kurang
0-19	Gagal

Sumber Aritonang dalam Hary Soedarto dan Widya 2009.

B. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang perlu ditekankan pada siswa untuk memperlancar kehidupan sosial. Fungsi dari mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk memersatu masyarakat agar mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 064023 Kemenangan Tani khususnya dikelas IV sangat kurang dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran sehingga masih belum maksimal. Guru belum menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga peserta didik terlihat jenuh dan tidak mampu menyampaikan pendapatnya saat membaca sebuah teks bacaan.

Kemampuan membaca seseorang dapat ditingkatkan, hal ini tergantung pada kemauan, bakat, inteligensi, lingkungan sosial, sarana (ketersediaan buku bacaan), dan metode belajar yang diterapkan guru.

Metode mengajar membaca yang diterapkan guru berperan terhadap kemampuan membaca siswanya. Beberapa metode membaca yang dapat diterapkan guru diantaranya metode DRTA dan metode OK5R. Metode DRTA memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode OK5R yaitu siswa lebih mampu memahami bacaan dan kemampuan mengingat pada siswa lebih baik. Dengan demikian diyakini bahwa metode DRTA lebih baik diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dibandingkan dengan metode OK5R.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berfikir yang telah diungkapkan, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan metode DRTA kemampuan membaca siswa lebih baik daripada penggunaan metode OK5R.

Untuk menjawab permasalahan ini maka penelitian akan dilanjutkan dengan membandingkan kemampuan membaca siswa antara yang diajar dengan metode DRTA dan metode OK5R pada siswa kelas IV SDN 064023 Kemenangan Tani tahun ajaran 2018/2019.

D. Definisi Operasional

1. DRTA ialah strategi membaca dan berpikir secara langsung, sehingga siswa dapat fokus terhadap teks serta memprediksi isi dari cerita dengan membuktikannya saat membaca.
2. Metode OK5R dianggap sebagai pendekatan membaca buku teks yang sistematis : *Overview, Key ideas, Read, Record, Recite, Review dan Reflect* (tinjauan umum, gagasan kunci, membaca, mencatat, mengungkapkan kembali secara lisan, mengulang dan merenung kembali).
3. Kemampuan membaca merupakan penggabungan antara kecepatan membaca dengan penguasaan isi terhadap bacaan yang dibaca.
4. Kecepatan membaca adalah jumlah kata yang terbaca setiap menit.
5. Pemahaman membaca adalah sejauh mana isi teks bacaan yang dibacanya itu dapat dipahami.